

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Era globalisasi menjadi era dimana dunia bisnis semakin meningkat. Perusahaan dituntut untuk kreatif dan efisien serta bisa menjadi unggul sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Meningkatnya persaingan membentuk perusahaan mempunyai plan kedepannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rencana jangka panjang perusahaan yaitu dapat meningkatkan laba serta memaksimalkan kinerja perusahaan. Namun kinerja perusahaan tidak selamanya menunjukkan kualitas yang baik, adakalanya kinerja perusahaan mengalami penurunan, dimana hal tersebut tidak diinginkan oleh perusahaan.

Memaksimalkan kinerja perusahaan sangatlah penting, karena kinerja perusahaan merupakan hal dasar yang dilihat oleh investor dalam menilai suatu perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik, stabil dan cenderung meningkat tentu akan disenangi oleh para investor. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja yang buruk, tidak stabil serta kinerjanya cenderung menurun, tentu tidak akan dilirik oleh investor.

Sebagaimana kita ketahui, saat ini pandemic covid-19 menghantam sektor pertambangan. Hampir seluruh emiten pertambangan khususnya yang bergerak di sektor batu bara, yang telah mempublikasikan laporan keuangan kinerjanya menurun. Berdasarkan data yang telah dihimpun oleh [katadata.co.id](http://katadata.co.id),

kinerja emiten batu bara rata-rata mengalami penurunan pendapatan maupun laba bersih mulai dari 20% hingga lebih dari 50% secara tahunan atau *year on year (yoy)* pada semester I, bahkan ada yang merugi (katadata.co.id, 2020).

Menurut Susanto dan Lilis (2016), kinerja perusahaan merupakan faktor penting bagi investor, hal ini menjadi indikator investor untuk memilih perusahaan yang akan menanamkan modal. Kinerja perusahaan yang baik bisa meningkatkan investor. Kinerja perusahaan yang dapat dikelola dengan baik memiliki kemampuan dalam mengelola sumber dayanya, seperti dalam aspek ekonomi lingkungan serta sosial (Gantino, 2016).

Menurut (Musthafa, 2014) kinerja perusahaan juga dapat hadir dari proses penentuan keputusan manajemen terkait pemanfaatan modal, rentabilitas dan efisiensi. Dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan merupakan indikator dalam menentukan baik dan buruknya sebagai tanggung jawab kepada pihak *principal*. Hal ini dapat mewujudkan tujuan serta mempermudah dalam memperoleh prestasi. Berdasarkan teori agensi bahwa perusahaan skala besar cenderung memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan dengan skala kecil (Musthafa, 2014). Oleh karena itu perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi tanggung jawabnya dari pada perusahaan kecil. Kinerja perusahaan bisa juga disebut sebagai hasil yang bisa diukur atau suatu kondisi perusahaan selama satu periode tertentu dimana nantinya dapat dijadikan panduan untuk perbaikan kinerja selanjutnya. Salah satu alternatif yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah dengan menggunakan ROE (*Return on Equity*), terutama sebagai ukuran

penilaian kinerja perusahaan yang berbasis operasional (Darmawati, *et. al.*, 2004).

Menurut Efriyanti *et al.*, (2012) kinerja perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan, serta merupakan mekanisme yang efektif untuk mempertahankan atau memperoleh keunggulan untuk bersaing. Perusahaan yang mempunyai kinerja baik merupakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan (Binangkit Bagas, 2014). Saat ini, perusahaan dituntut untuk memperhatikan peran *stakeholder*, sehingga perusahaan harus dapat menyelaraskan antara perusahaan dengan *stakeholder* dalam mengembangkan program *Corporate Social Responsibility*.

*Corporate Social Responsibility* muncul sebagai pendekatan dan kerangka kerja penting untuk menghadapi sebuah peran bisnis dalam masyarakat serta menetapkan standar perilaku yang harus dikerjakan oleh perusahaan untuk mempengaruhi masyarakat secara positif dan efektif. Bukti empiris menjelaskan tindakan *Corporate Social Responsibility* mengarah pada kemajuan kinerja perusahaan (Dabas, 2011). *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sebuah kewajiban perusahaan dalam mengatasi masalah lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan. Saat ini *Corporate Social Responsibility* (CSR) bukan sebuah kebijakan yang sukarela bagi perusahaan dalam mengembangkan tanggungjawabnya untuk melaksanakan kegiatan usahanya, tetapi sudah diwajibkan bagi *corporate*. Dalam menjalankan tanggungjawab sosial yang paling diutamakan adalah memperkuat keberlanjutan perusahaan dan

membuat kerjasama para pemegang saham dalam menjalankan program peningkatan masyarakat di daerah tersebut (Kholida dan Susilo, 2019).

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) merupakan konsep global yang saat ini sangat populer dalam dunia bisnis. Menurut Andypratama dan Mustamu (2013), kegiatan tanggung jawab sosial merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang baik. Tanggung jawab sosial diharapkan mampu menaikkan kinerja perusahaan karena kegiatan ini merupakan keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat sehingga masyarakat menilai produk yang baik yang dinilai tidak hanya dari barangnya namun juga tata kelolanya (Efriyanti *et al.*, 2012). Saat ini tanggung jawab sosial (CSR) semakin berkembang menjadi topik hangat ketika perusahaan melanggar etika bisnis. Entitas dalam menjalankan bisnisnya tidak peduli masyarakat dan lingkungan sekitarnya, sehingga membuat hubungan timbal balik antara masyarakat dan perusahaan. Perusahaan membutuhkan respon positif dari masyarakat melalui apa yang dilakukan perusahaan terhadap pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar (Kamil, *et., al.*, 2012).

Sejak dilakukannya Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 pasal 74 tentang Perseroan Terbatas, kesadaran mewujudkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) di Indonesia mulai berkembang. Undang-Undang ini menyatakan bahwa : (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. (2) Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban

perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Menurut FCGI (2001), dalam hal tanggung jawab sosial dan ekonomi serta wilayah sekitar, perusahaan perlu memiliki tata kelola perusahaan yang baik dan benar (*Good Corporate Governance*), dalam hal ini perusahaan dapat mencapainya dengan melakukan tanggung jawab perusahaan di wilayah yang terkena dampak kegiatan bisnis yang mereka lakukan. Implikasi perusahaan dengan daerah lingkungan sosial menuntut dipenuhinya pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR) sehingga diperlukan tata kelola perusahaan yang baik dan benar (GCG). Menurut Maryanti dan Bambang (2013), dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang baik dan benar, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan fokusnya pada lingkungan, kondisi tempat kerja, hubungan perusahaan, masyarakat, investasi sosial perusahaan, kinerja keuangan industri dan akuisisi modal, serta citra perusahaan yang baik di mata publik.

Apabila tanggung jawab sosial (CSR) dilaksanakan maka tata kelola perusahaan (GCG) akan memadai, karena dengan dilaksanakannya tanggung jawab sosial (CSR) pada lingkungan perusahaan maka dapat memberikan jaminan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) bahwa perusahaan sudah

melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan adanya praktik tata kelola perusahaan ataupun *Good Corporate Governance* (GCG) pada zona keuangan pengawasan perusahaan dapat mewujudkan serta ditingkatkan dalam aspek kinerja, operasional maupun finansial (Andypratama dan Mustamu, 2013). Diharapkan dengan adanya tata kelola perusahaan (GCG) perusahaan mampu mendongkrak kinerja perusahaan yang lebih baik.

Terdapat hasil penelitian sebelumnya tentang Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Perusahaan (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010) yang dilakukan oleh (Retno Kusuma Dewi dan Bambang Widagdo, 2012) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap *Good Corporate Governance* (GCG), *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan melalui *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel intervening. (Vesy Novrianti dan Riadi Armas, 2012) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2009-2011) menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROE) dan GCG: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROE) dan hanya

Komisaris Independen berpengaruh secara persial terhadap Kinerja Perusahaan (ROE).

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh *corporate social responsibility*, *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Tujuan penelitian ini untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dikarenakan adanya perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel independen, *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel intervening serta Kinerja Perusahaan sebagai variabel dependen yang diproksi dengan ukuran *Return on Equity* (ROE).

Penelitian ini menindaklanjuti dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Retno Kusuma Dewi dan Bambang Widagdo, 2012). Adapun persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel independent yaitu *Corporate Social Responsibility*, variabel dependen yaitu kinerja perusahaan dan untuk variabel intervening sama-sama menggunakan *Good Corporate Governance*. Sedangkan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2018-2020, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010.

Alasan peneliti memilih perusahaan batu bara sebagai objek penelitian adalah karena perusahaan batu bara merupakan perusahaan yang operasi

utamanya mempunyai dampak sosial lingkungan yang signifikan terhadap sumber daya alam, dimana dalam kegiatannya sangat memungkinkan melakukan kerusakan terhadap lingkungan apabila tujuan dari kegiatan operasionalnya hanya mementingkan keuntungan perusahaan saja.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui *Good Corporate Governance* (GCG) Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap *Good Corporate Governance*?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan?
3. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan melalui *Good Corporate Governance*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap *Good Corporate Governance*.
2. Untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan melalui *Good Corporate Governance*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

##### 1.4.1. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perusahaan khususnya mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG).

##### 1.4.2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi khususnya terkait tema *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kinerja Perusahaan dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pengembangan ilmu Akuntansi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan referensi pengembangan pembelajaran.

### 1.5. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan dalam waktu bulan terhitung dari bulan maret hingga bulan agustus 2022. Berikut skema waktu penelitian yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No	Keterangan	Bulan 2022					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Tahap Persiapan Penelitian						
	a. Pengajuan Judul	■					
	b. Penyusunan Proposal	■	■				
	c. Perijinan Penelitian			■			
2	Tahap Pelaksanaan						
	a. Pengumpulan Data			■	■		
	b. Pengolahan dan analisis data			■	■		
3	Tahap Penyusunan Laporan					■	■

Sumber : Data diolah peneliti, 2022